

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya ini dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk menggali penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penulis lakukan serta menentukan perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam hal ini berkaitan dengan tema penulisan yaitu mengenai peranan orang tua dalam menanggulangi pergaulan negatif anak pada siswa MIS Miftahul Huda 1 di lingkungan masyarakat Pasar Subuh Kota Palangka Raya:

Elvia Herlina tahun 2009, melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mencegah Penggunaan Narkoba Bagi Anak di Kompleks Puntun (Rindang Banua) Kecamatan Pahandut Palangka Raya”.⁹

Permasalahan yang diangkat yaitu 1) Bagaimana pemahaman orang tua terhadap narkoba? 2) Bagaimana bentuk pencegahan orang tua dalam penggunaan narkoba bagi anak? 3) Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam upaya pencegahan penggunaan narkoba? 4) Dan bagaimana solusi terhadap kendala yang dihadapi tersebut?.

Penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu dilakukan pada 10 KK yang tersebar

⁹Elvia Herlina, Skripsi “Peran Orang Tua Dalam Mencegah Penggunaan Narkoba Bagi Anak di Kompleks Puntun (Rindang Banua) Kecamatan Pahandut Palangka Raya” Palangka Raya : STAIN Palangka Raya, 2009, h. v.

di wilayah RT. 07 Kompleks Rindang Banua. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu :

1. Karena belum adanya upaya penyuluhan atau pendidikan afektif langsung tentang narkoba di kompleks Rindang Banua, mempengaruhi pemahaman warga terhadap perihal yang berhubungan dengan narkoba sehingga deteksi dini (intervensi) orang tua terhadap anak masih samar.
2. Orang tua berupaya mencegah agar anak-anaknya terhindar dari penyalahgunaan narkoba dengan cara : memberi nasehat dan pembinaan dengan pendekatan agama, melarang anak bergaul dengan remaja yang sering mengkonsumsi minuman keras bahkan memindahkan anak tinggal di lingkungan tersebut dan menempatkannya di pondok pesantren atau ke tempat keluarga yang dianggap mampu mendidiknya dengan baik.
3. Faktor penghambat yang dirasakan oleh orang tua dalam upaya mencegah penggunaan narkoba bagi anak di kompleks Rindang Banua Palangka Raya, yakni : minimnya waktu dan perhatian orang tua berkumpul dengan keluarga, minimnya pengetahuan warga mengenai narkoba, banyaknya warga yang tidak menetap di lingkungan tersebut sehingga terkadang sulit untuk mengidentifikasi pelakunya, perilaku pesta minuman keras lebih aktif dilakukan oleh warga yang sudah berusia dewasa sehingga sulit diarahkan.
4. Adapun solusi orang tua mengatasi masalah tersebut dengan cara : menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak agar anak mengetahui

perbuatan yang halal dan haram dan mengupayakan agar keamanan dan kerukunan warga tetap terjaga.

Dengan demikian, upaya pembinaan orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba bagi anak cukup memprihatinkan dan terkesan seadanya tanpa mempertimbangkan dampak buruk yang akan dihadapi anak kelak.

Dari penelitian sebelumnya yang telah penulis kumpulkan, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda, hal ini dapat dilihat pada uraian berikut ini :

1. Peneliti berfokus pada permasalahan peran keluarga dalam menanggulangi pergaulan negatif anak di lingkungan.
2. Tempat penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pasar mengingat tingkat homogenitas pergaulan sangat beragam.

B. Deskripsi Teoritik

Deskripsi teoritik ini dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khasanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data. Dalam hal ini berkaitan dengan tema penulisan yaitu peranan keluarga dalam menanggulangi pengaruh negatif pergaulan anak di masyarakat lingkungan Pasar Subuh Kota Palangka Raya.

1. Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

a. Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikemukakan orang tua berarti keluarga yang telah melahirkan seorang anak.¹⁰ Sementara orang tua menurut Ali adalah orang yang sudah memiliki anak secara syar'i (sah dalam aturan agama).¹¹

Sedangkan Qathan sebagaimana dikutip oleh Hadi mengemukakan bahwa orang tua terdiri dari ayah dan ibu, maka orang tua adalah pokok segala sesuatu, karena kedudukan dan fungsi orang tua menurut agama Islam pada segala faktor amat berperan sekali.¹²

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah suami istri yang telah mempunyai anak dan apabila bila dilihat dari kedudukan dan fungsinya, orang tua mempunyai peranan yang besar dalam semua sektor kehidupan dalam keluarga.

b. Kewajiban Orang Tua

Thalib mengatakan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya, baik materi maupun rohani, kebutuhan materi berupa makanan, pakaian serta tempat tinggal harus dipenuhi, agar anak dan orang tua dapat hidup dengan layak, sedangkan pemenuhan kebutuhan rohani adalah kebutuhan pendidikan yang

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, h. 364

¹¹Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pauran Amard, tt, h. 127

¹²Ahmad Abdul Hadi, *Orangtua Menurut Alquran Al Karim*, Surabaya: Diantama, 1998, cet. 1, h. 7

menjadikan anak-anak mengerti kewajiban kepada Allah, Rasul, orang tua dan sesamanya.¹³

Qayyim mengatakan Al-Jauziyah yang kemudian dikutip oleh Fauzi Bachrisy mengemukakan bahwa :

Termasuk diantara hal yang penting dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah memperhatikan masalah akhlaknya. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang disuguhkan kepadanya oleh sang pendidik semasa masih kecil. Oleh karena itu, banyak kita jumpai orang yang akhlaknya menyimpang dari kebenaran, sebagai akibat dari pendidikan di tempat dia dibesarkan.¹⁴

Sedangkan menurut Darajat, yang dimaksud dengan orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan dunia luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu.¹⁵

Hal ini senada dengan pengertian orang tua menurut Ahmad Tafsir, yaitu:

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.¹⁶

Pendapat lain mengemukakan bahwa orang tua adalah:

¹³Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Jakarta: Irsyad Baitus Salam, 1995, h.74

¹⁴Ibnu Qayyim al- Jauziyah, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, alih bahasa Fauzi Bahreisy, Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2001, h. 199

¹⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, h. 38

¹⁶Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, h. 135

Panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apapun yang dikerjakan orang tua akan dicontoh oleh anaknya. Misalnya anak akan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah kekaguman anak terhadap orang tuanya, karena itu keteladanan sangat perlu seperti shalat berjemaah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukannya.¹⁷

Sedangkan kewajiban orang tua menurut Hasbullah adalah :

Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak disita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.¹⁸

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai kewajiban dalam membesarkan dan membimbing serta menentukan kepribadian anaknya, selain itu juga orang tua merupakan contoh teladan tingkah laku bagi anaknya.

Perilaku orang tua adalah sangat berperan dalam membesarkan dan membimbing serta menentukan kepribadian anaknya, sehingga orang tua dalam sebuah kepemimpinan rumah tangga menjadi sorotan bagi anak baik dari tingkah laku dan perkataannya.

c. Anak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, anak adalah keturunan yang ke dua.¹⁹ Sedangkan menurut Darajat, masa anak-anak adalah masa yang sangat sensitif dan masa meniru.²⁰ Selanjutnya Kartono

¹⁷*Ibid.*, h. 7

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2001, h.90

¹⁹ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Balai Pustaka, 1995, h. 35

²⁰ Zakiah darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV.Haji Mas Agung, 1994, h. 100

berpendapat bahwa anak mempunyai dunia sendiri yang berlainan dengan orang dewasa, dimana ia masih memerlukan arahan dan bimbingan secara intensif dari orang tua atau orang dewasa.²¹

Menurut Hawadi yang menyatakan bahwa masa anak-anak itu ada 2 yaitu:

- 1) Masa anak-anak pertama, yaitu rentang usia 3-6 tahun, masa ini dikenal dengan masa prasekolah.
- 2) Masa anak-anak kedua, yaitu usia 6-12 tahun, masa ini dikenal dengan sebagai masa sekolah, anak-anak telah mampu menerima pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang ada di lingkungannya.²²

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pada masa tersebut anak menjalani tugas-tugas perkembangan, yakni:

- a) Belajar keterampilan fisik untuk permainan biasa
- b) Membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri.
- c) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.
- d) Belajar peranan jenis yang sesuai dengaj jenisnya.
- e) Membentuk keterampilan dasar, membaca, menulis dan berhitung.
- f) Membentuk konsep-konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari.
- g) Membentuk hati nurani, nilai moral dan nilai sosial.
- h) Memperoleh kebebasan pribadi.
- i) Membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok.²³

Sedangkan menurut Syah bahwa masa anak-anak itu berlangsung antara usia 6-12 tahun dengan ciri-ciri sebagai berikut:

²¹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju, 1990, h. 47

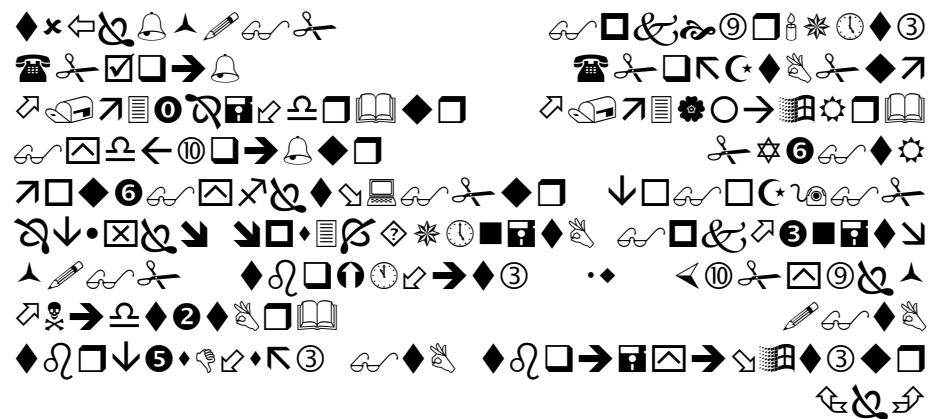
²² Reni Akbar – Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, Jakarta: Grasindo, 2004, h. 3-4

²³ *Ibid.*, h. 51.

- a) Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya.
- b) Keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan.
- c) Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.²⁴

d. Peran Orang Tua Dalam Islam

Orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anggota keluarga yang dibinanya. Pangkal ketenteraman dan kebahagiaan hidup adalah terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hal demikian, Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman



²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Dengan Pendidikan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 51

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
(Q.S. at-Tahrim [66] : 6)

Ayat di atas menegaskan tentang kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk dapat menyelamatkan anggota keluarganya dari siksa neraka. Secara tersirat dan dipahami bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anak ke arah yang lurus. Salah satu jalannya adalah dengan cara memberikan bimbingan agama yang di dalamnya menyangkut pendidikan moral (akhlaq), dan lain sebagainya.

Daradjat dkk dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan beberapa tanggung jawab pokok yang harus dilaksanakan oleh orang tua, antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun ruhani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang luas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup Muslim.²⁵

²⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002, h. 38.

Hak tertinggi yang terletak di pundak orang tua terhadap anak mereka adalah hak ketakwaan. Bila seorang anak mencapai usia balig dan *taklif*, hendaknya perangai takwa mendalam pada eksistensinya dan hadir dalam perilakunya.

Sifat ketakwaan ini tidak mungkin berpindah kepada anak, kecuali melalui lingkungan keluarga dan pengaruh langsung orang tua, yang menanamkan nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak mendidik mereka untuk memiliki rasa takut kepada Allah.

Orang tua mempunyai peranan mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-kecilnya. Lantaran itu mereka harus mengajarkan kepada anak cara berbicara, duduk, memandang, makan, dan berhubungan dengan orang lain di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.²⁶

Tanggung jawab orang tua untuk memberikan pembinaan terhadap pendidikan agama kepada anak dan remaja sangatlah besar. Orang tua yang bijak tidak hanya menyerahkan agama anaknya hanya di sekolah saja, karena jam atau waktu belajar di sekolah sangat terbatas.

e. Pendidikan Dalam Keluarga

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka

²⁶Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, 2008, h. xxv-xxvi.

menanamkan norma dan mengembangkan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Sujana mengemukakan beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu:

- 1) Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga
- 2) Tersedianya waktu untuk bersama keluarga
- 3) Interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak
- 4) Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak
- 5) Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi.²⁷

Seiring dengan kriteria yang diungkapkan di atas, Sujana memberikan beberapa fungsi pendidikan keluarga yang terdiri dari fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi dan ekonomis.

Dari beberapa fungsi tersebut, fungsi religius dianggap fungsi paling penting karena sangat erat kaitannya dengan edukatif, sosialisasi dan protektif. Jika fungsi keagamaan dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Pembinaan Akidah dan Akhlak

Mengingat keluarga dalam hal ini lebih dominan adalah seorang anak dengan dasar-dasar keimanan, ke-Islaman, sejak

²⁷Djuju Sujana, *Peranan Keluarga Dalam Lingkungan Masyarakat*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996, h. 25.

mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu, maka al-Ghazali memberikan beberapa metode dalam rangka menanamkan aqidah dan keimanan dengan cara memberikan hafalan. Sebab kita tahu bahwa proses pemahaman diawali dengan hafalan terlebih dahulu (*al-Fahmu Ba'd al-Hifdzi*). Ketika mau menghafalkan dan kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan pada akhirnya membenarkan apa yang dia yakini. Inilah proses yang dialami anak pada umumnya.

2) Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial. Karena manusia yang berkualitas akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Mujadalah yang berbunyi:



Artinya : Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu diantara kalian. (Q.S. Al-Mujadalah : 11)

Nabi Muhammad juga mewajibkan kepada pengikutnya untuk selalu mencari ilmu sampai kapanpun sebagaimana sabda beliau yang berbunyi:

طَالِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya : mencari ilmu adalah kewajiban bagi muslim dan muslimat.

3) Pembinaan Kepribadian dan Sosial

Pembentukan kepribadian terjadi melalui proses yang panjang. Proses pembentukan kepribadian ini akan menjadi lebih baik apabila dilakukan mulai pembentukan produksi serta reproduksi nalar tabiat jiwa dan pengaruh yang melatar belakangnya. Mengingat hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menjaga emosional diri dan jiwa seseorang.²⁸

Dalam hal yang baik ini adanya kewajiban orang tua untuk menanamkan pentingnya memberi dukungan kepribadian yang baik bagi anak didik yang relatif masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada anak sejak dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam bersosial dengan sesamanya. Untuk memulainya, orang tua bisa dengan mengajarkan agar dapat berbakti kepada orang tua agar kelak si anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya.

f. Faktor-faktor yang membentuk kepribadian anak dalam keluarga

Ketidakpedulian keluarga terhadap keadaan anak dapat menghancurkan kepribadian anak yang kemudian akan mendorong terjadinya praktik penyimpangan. Berikut ini beberapa faktor yang

²⁸*Ibid.*, h. 26-29.

dapat membentuk perilaku anak dalam keluarga, menurut Mazhahiri

Husain :

1) Peranan cinta kasih dalam pembinaan keluarga

Dalam keluarga hendaknya seorang ibu berusaha keras mengasuh dan memberi kepuasan cinta kasih pada anak dan ayah selalu memperhatikan dan memberikan dukungan moral bagi anak. Cinta kasih inilah yang sebenarnya mampu membina kepribadian anak. Anak yang tumbuh besar yang kasih sayang orang tua, dengan selalu menuntun anak pada pendidikan yang benar dapat menghasilkan generasi yang matang. Begitu juga sebaliknya anak yang kurang mendapat cinta kasih, kelak memiliki pribadi yang kasar dan kadang menuju pada perbuatan yang merusak.

2) Tidak menghina dan tidak mengurangi hak anak

Di dalam keluarga hendaknya berhati-hati, jangan sampai menghina anak-anaknya karena penghinaan adalah suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan dalam pendidikan. Penghinaan dan celaan adalah tindakan yang dilarang, sekalipun terhadap anak yang belum berumur satu bulan. Membentak atau mencela anak sekalipun ia masih sangat kecil, berarti penghinaan dan celaan terhadap kepribadian anak sesuai dengan kepekaan jiwanya.

Penghinaan orang tua terhadap mereka telah memberi dampak negatif pada pribadi anak mereka. Dampak negatif ini tumbuh dan berkembang hingga menghancurkan kepribadian dan mengubah manusia menjadi ahli maksiat dan penjahit yang tidak lagi peduli dengan perbuatan dosa dan haram.

3) Perhatian pada perkembangan kepribadian

Seorang keluarga selalu ingin mencetak generasi yang sehat dan berguna bagi masyarakat. Sebab itu sebagai orang tua dituntut untuk berperan aktif dalam memonitor perkembangan kepribadian anak. Peran orang tua terhadap anak harus selalu memotivasi anak untuk selalu berperilaku baik dan memberikan hadiah setimpal bagi setiap perbuatan yang ia lakukan. Hal ini dilakukan agar anak terbentuk kepribadian yang matang.

4) Menghindari perkataan kotor

Ada sebagian keluarga dimana para ayah dan ibu selalu menggunakan kata kotor ketika berbicara dengan anak-anaknya. Padahal pada setiap tempat, terjaganya lingkungan masyarakat akan tergantung pada istilah-istilah dan ungkapan bahasa yang digunakan oleh ayah dan ibu kepada anak-anaknya.

Sikap orang tua seperti ini dapat direkam oleh anak, dan anak akan terbiasa dengan perkataan kotor sehingga dalam

pergaulan anak sengaja atau tidak bisa mengeluarkan perkataan tersebut dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan anak.²⁹

2. Pergaulan

Menurut Lukman Ali istilah ‘gaul (bergaul)’, ialah interaksi sosial yang dilakukan individu dengan individu lainnya.³⁰

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain.³¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami pergaulan adalah sebuah hubungan langsung (interaksi) antar sesama manusia, baik dalam hubungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

3. Pergaulan Negatif

Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas,

²⁹Husain Mazhahiri, *Pintar ...*, h. 202-207.

³⁰Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 1044.

³¹<http://warnaa-warnii.blogspot.com/2013/01/pengertian-dan-penyebab-pergaulan-bebas.html>

hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya.

Pergaulan negatif itu adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, perilaku yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma agama seperti melakukan hubungan interaksi yang dimulai dengan kebiasaan berkata kasar, serapah hingga menjurus pada penggunaan narkoba dan seks bebas.³²

Kita tentu tahu bahwa pergaulan negatif itu adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “negatif” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma agama yang ada. Masalah pergaulan negatif ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media massa. Anak adalah individu labil yang emosinya rentan tidak terkontrol oleh pengendalian diri yang benar. Masalah keluarga, kekecewaan, pengetahuan yang minim, dan ajakan teman-teman yang bergaul bebas membuat makin berkurangnya potensi generasi muda Indonesia dalam kemajuan bangsa.

4. Penyebab pergaulan negatif

a. Faktor Orang Tua

Para orang tua perlu menyadari bahwa zaman telah berubah. Sistem komunikasi, pengaruh media masa, kebebasan pergaulan dan modernisasi di berbagai bidang dengan cepat mempengaruhi anak-anak kita. Budaya hidup kaum muda masa kini, berbeda dengan zaman

³²<http://sulhan-sulhan.blogspot.com/2012/01/pengertian-pergaulan-bebas.html>

para orang tua masih remaja dulu. Pengaruh pergaulan yang datang dari orang tua dalam era ini, dapat kita sebutkan antara lain:

- 1) Faktor kesenjangan pada sebagian masyarakat kita masih terdapat anak-anak yang merasa bahwa orang tua mereka ketinggalan jaman dalam urusan orang muda. Anak-anak muda cenderung meninggalkan orang tua, termasuk dalam menentukan bagaimana mereka akan bergaul. Sementara orang tua tidak menyadari kesenjangan ini sehingga tidak ada usaha mengatasinya.
- 2) Faktor kekurangpedulian orang tua kurang peduli terhadap pergaulan muda-mudi. Mereka cenderung menganggap bahwa masalah pergaulan adalah urusan anak-anak muda, nanti orang tua akan campur tangan ketika telah terjadi sesuatu. Padahal ketika sesuatu itu telah terjadi, segala sesuatu sudah terlambat
- 3) Faktor ketidak mengertian kasus ini banyak terjadi pada para orang tua yang kurang menyadari kondisi jaman sekarang. Mereka merasa sudah melakukan kewajibannya dengan baik, tetapi dalam urusan pergaulan anak-anaknya, ternyata tidak banyak yang mereka lakukan. Bukannya mereka tidak peduli, tetapi memang mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat.

b. Faktor agama dan iman.

Agama dan keimanan merupakan landasan hidup seorang individu. Tanpa agama hidup mereka akan kacau, karena mereka tidak mempunyai pandangan hidup. Agama dan keimanan juga dapat

membentuk kepribadian individu. Dengan agama individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Tetapi pada remaja yang ikut kedalam pergaulan bebas ini biasanya tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak.

c. Perubahan Zaman

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan pun ikut berkembang atau yang lebih sering dikenal dengan globalisasi. Remaja biasanya lebih tertarik untuk meniru kebudayaan barat yang berbeda dengan kebudayaan kita, sehingga memicu mereka untuk bergaul seperti orang barat yang lebih bebas.³³

5. Tahapan Perkembangan Moral Anak

Berikut ini pendapat Kohlberg di dalam Muhibbin Syah, diuraikan pada tabel berikut ini :

TABEL 1
Teori Enam Tahap Perkembangan Pertimbangan Moral
Versi Kohlberg³⁴

Tingkat <i>1</i>	Tahap <i>2</i>	Konsep Moral <i>3</i>
Tingkat I	Moralitas prakonvensional (usia 4-10 tahun) Tahap 1: memperhatikan ketaatan dan hukum Tahap 2 : memperhatikan pemuasan kebutuhan	1. Anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut. 2. Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran dari hukuman. 1. Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain.
Tingkat II	Moralitas konvensional	1. Anak dan remaja berperilaku sesuai

³³<http://warnaa-warnii.blogspot.com/2013/01/pengertian-dan-penyebab-pergaulan-bebas.html>

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Perkembangan Dengan Pendekatan Baru*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 78-79.

	(usia 10-13 tahun) Tahap 3: memperhatikan citra "anak baik"	dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman. 2. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi, ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan.
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
	Tahap 4: memperhatikan hukum dan peraturan	1. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan aturan. 2. Hukum harus ditaati oleh semua orang.
Tingkat III	Moralitas pasca konvensional (usia 13 tahun ke atas). Tahap 5: memperhatikan hak perseorangan. Tahap 6: memperhatikan Prinsip-prinsip etika	1. Remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik dengan hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial. 2. Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik 3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu. 1. Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial didasarkan atas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain. 2. Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat, meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan sosial.

Jadi dapat dipahami, menurut Kohlberg perkembangan sosial dan moral manusia itu terjadi dalam tiga tingkatan besar.

- a. Tingkat moralitas prakonvensional, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan usia 4-10 tahun yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.

- b. Tingkat moralitas konvensional, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan usia 10-13 tahun yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- c. Tingkat moralitas pasca konvensional, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan usia 13 tahun ke atas yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.

C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

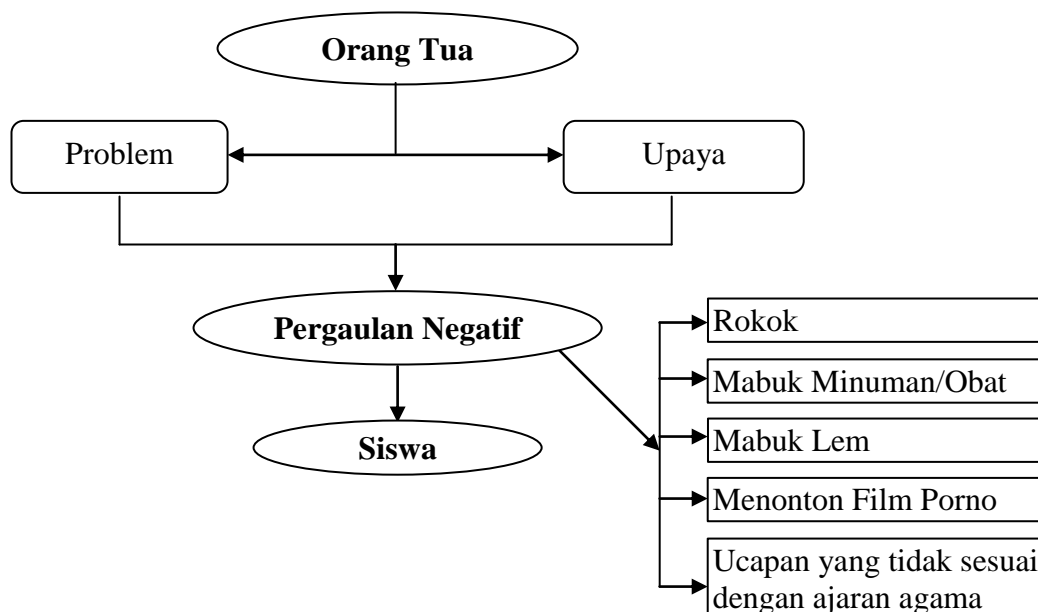
Anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orang tua untuk menjaga dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Dalam Islam anak adalah fitrah serta ladang amal bagi kita disaat kita tidak lagi bisa melakukan perbuatan baik.

Anak akan menjadi pribadi yang baik ketika orang tua memberikan perhatian lebih bagi perkembangan, baik dari sikap anak maupun mentalnya. Sebaliknya anak yang kurang diperhatikan orang tua akan mudah terjerumus pada perbuatan yang menyimpang. Terlebih dengan kemajuan zaman saat ini, banyak sudah kita dengar anak dibawah umur sering menjadi pelaku kriminal. Hal ini didasarkan adanya interaksi atau pergaulan yang bersifat negatif pada anak, yang tidak terkontrol oleh orang tua di lingkungan masyarakat sekitar. Begitu pula bagi keluarga yang berada di lingkungan pasar, sebab pasar merupakan pusat dimana masyarakat yang beraneka ragam, dan sering kita jumpai di antara kalangan masyarakat pasar dengan istilah preman.

Peran orang tua terhadap anak yaitu memelihara dan membesarkan anak melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dan falsafah hidup dan agama yang dianutnya. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang luas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya, serta membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup Muslim

Melihat begitu pentingnya peran orang tua dalam memonitor perkembangan pergaulan anak, khususnya untuk menghindari terjerumusnya anak dalam pergaulan negatif. Maka perlu adanya peran orang dalam menanggulangi pergaulan negatif anak di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis gambarkan pada skema berikut ini :



2. Pertanyaan Penelitian

Menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu

- a. Apa saja pergaulan negatif yang ada di lingkungan Pasar Subuh Kota Palangka Raya?
- b. Bagaimana peranan orang tua dalam menanggulangi pergaulan negatif anak di masyarakat lingkungan Pasar Subuh Kota Palangka Raya?
 1. Bagaimana sikap orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak?
 2. Apakah orang tua benar-benar memperhatikan perkembangan pergaulan anak?
 3. Apakah orang tua mengetahui teman bergaul anak di lingkungan masyarakat?
- c. Apa saja problem orang tua dalam menanggulangi pergaulan negatif anak di masyarakat lingkungan Pasar Subuh Kota Palangka Raya?
 1. Bagaimana sikap orang tua dalam menghadapi problem menanggulangi pengaruh pergaulan negatif anak di lingkungan masyarakat?
 2. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menanggulangi pengaruh pergaulan negatif anak di lingkungan masyarakat?

- d. Upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua dalam menanggulangi pergaulan negatif anak di masyarakat lingkungan Pasar Subuh Kota Palangka Raya?
1. Apa saja bentuk teladan yang baik oleh orang tua dalam menanggulangi pergaulan negatif anak di lingkungan masyarakat?
 2. Apakah ada upaya proteksi orang tua terhadap anak yang sudah terjerumus dalam pergaulan negatif di lingkungan masyarakat?